

## EKSISTENSI GERAKAN *FREEMASONRY* DI KARAWANG, 1926-1942

Faizal Arifin

Faizal.arifin@staff.unsika.ac.id

### ABSTRAK

Freemasonry merupakan organisasi ‘rahasia’ yang termasuk dalam gerakan New Age Movement. Organisasi ini didirikan di Inggris tahun 1717 dan kemudian menyebar ke seluruh dunia sehingga tak sedikit tokoh dunia yang menjadi anggotanya. Pada tahun 1756 didirikan Loge Agung Nederland sebagai awal terbentuknya Freemasonry di Belanda. Pengaruhnya sampai ke Hindia Belanda dan loge mulai didirikan tahun 1767 dan 1769. Loge Agung Nederland mencatat jumlah loge di Hindia Belanda pada masa ‘keemasan’-nya mencapai 25 loge dan 1.500 anggota perkumpulan. Peneliti menggunakan metode sejarah dengan menghimpun sumber-sumber primer sezaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Freemasonry selain aktif di kota-kota besar juga terdapat di wilayah-wilayah kecil seperti Karawang dengan sebutan “De Krawangsche Kring” atau “Vrijmetselaarkring Krawang” yang melakukan berbagai aktifitas sejak 1926 sampai pendudukan Jepang. Kring Karawang melaksanakan pertemuan rutin sejak didirikan dan pernah vakum pada tahun 1930-1933 sampai diangkat pengurus ‘baru’ yang berhasil mengaktifkan kembali kegiatan organisasi. Berbagai pertemuan rutin tahunan atau bulanan dilaksanakan dengan beberapa tujuan yaitu mengembangkan dan mengevaluasi organisasi di satu sisi, selain itu juga menyelenggarakan diskusi dengan tema-tema seperti ilmu pengetahuan, okultisme, magis, misterius, supranatural dan spiritual.

**KATA KUNCI:** *Freemasonry, Vrijmetselarij, Karawang, Gerakan, Okultisme*

### PENDAHULUAN

Istilah *Freemasonry* nyaris asing dalam buku-buku Sejarah di Indonesia. Namun kiprahnya tak bisa dilepaskan dari untaian kisah sejarah Indonesia, sejak organisasi ‘rahasia’ ini berinteraksi dengan banyak tokoh elite dan pelbagai organisasi sebelum Indonesia merdeka. Sebut saja Boedi Oetomo yang terkenal dan diaperingati setiap tahun, tanpa banyak diketahui sebenarnya memiliki hubungan yang erat dengan *Freemasonry*, misalnya seperti ditemukan dalam *openbare* (pidato umum) Dirk van Labberton berjudul “*Theosofische in Verband met Boedi Oetomo*” Bandteekening Van Raden Soerjowinoto, 1918). Theosofi adalah merupakan bagian dari *Freemason* yang bergerak dalam bidang kebatinan. *Freemasonry* biasanya

terkenal di kalangan penggiat ‘teori konspirasi’ karena organisasi ini berhasil menaruh para elit dalam se-jarrah dunia. Di Amerika Serikat ada George Washington, Benjamin Franklin, Thomas Jefferson, sedangkan dalam sejarah kolonial dan nasional ada Thomas Stamford Raffles, Radjiman Wediodiningrat, sampai Kapolri Pertama Indonesia yang sempat menjadi ketua *Freemasonry* Indonesia, Soekanto Tjokrodiatmodjo. Dalam sejarah lokal di Karawang, terdapat nama R. A. Aria Soeriamihardja sebagai elit pribumi yang menjadi *Freemason*.

*Freemasonry* menarik untuk diteliti karena gerakan tersebut memiliki jarak dan tak jarang berkonfrontasi secara ideologis dengan kelompok agama. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin Setiawan yaitu *Friksi*

*Ideologis Gerakan Freemason dengan Kelompok Agama di Jawa (1900-1940)* menyimpulkan bahwa telah terjadi pertentangan antara *Vrijmetselarij* dengan kelompok agama di Jawa namun bukan merupakan friksi ideologis *an sich* (Arifin Setiawan, 2012). Seorang sejarawan terkenal yaitu Garraghan menunjukan bahwa keberadaan *Freemason* ternyata menunjukkan bahwa benar jarak antara penganut *Freemason* dengan agama atau agamawan (Katolik) dan bahkan disandingkan dengan istilah *irreligion* dalam perspektif Katolik (Gilbert J. Garraghan, 1938).

Dalam perspektif Protestan pernah terjadi pada tahun 1894, misi penyebaran Protestan terganggu karena beberapa orang dari kelompok *Gereformeerde* memisahkan diri dari Protestan kemudian pemisahan diri *Gereformeerde* mencetuskan reaksi dari pihak kaum *Free-mason* (Perhimpunan penganut ideologi Pencerahan) (Th van den End, 2006).

Dalam perspektif tokoh-tokoh Muslim, *Freemasonry* juga dipercaya sebagai organisasi yang berada di bawah pengaruh Yahudi atau Zionis, sebagaimana diyakini oleh Ustadz Dr. Haikal Hassan, Haikal Hassan, *Menjelang Hadirnya Dajjal*, (luring:

<https://www.youtube.com/watch?v=LS2pi3v85qc>) [Akses: 24 Desember 2017].

Habib Riziq pendiri dan Imam Besar Front Pembela Islam (FPI), Habib Rizieq Shihab, *Tabligh Akbar dan Halal bi Halal, Masjid Darul Anwar Sungai Harapan – Sekupang Batam*, (luring: [https://www.youtube.com/watch?v=WOW4kxC\\_DCQ](https://www.youtube.com/watch?v=WOW4kxC_DCQ)) [Akses: 26 Desember 2017]

Ustadz M. Ihsan Tandjung, Ustadz Felix Y. Siau, Felix Y. Siau, *Tabligh Akbar dan Bincang Buku “Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani,” Masjid Jogokariyan, Yogyakarta, 22 September 2016*. (luring:

[https://www.youtube.com/watch?v=PdWuI0d1X\\_0](https://www.youtube.com/watch?v=PdWuI0d1X_0)) [Akses: 24 Desember 2017]

Artawijaya seorang aktivis, wartawan dan penulis Muslim, Artawijaya, *Diskusi Bulanan Ngorbas #2 (Ngobrol Bareng Sejarah Indonesia), Jejak Free Mason di Indonesia*, (Al-Hikmah TV, AOL Islamic Center Jakarta, 31 Oktober 2015)

Ustaz Auni Mohamad dari Malaysia, dan salah satu episode dalam Khazanah Trans7 juga sependapat. Auni Mohamad, 2017, “Sejarah Freemason yang Ramai Orang Tak Berani Bongkar”; “Pengenalan Freemason”; “Freemason 2.0.” (luring: <https://www.youtube.com/watch?v=0UOW3Mw8xtU>) [Akses: 26 Desember 2017]

Peneliti Kitab Talmud juga menyebutkan bahwa, “Perlu kami ingatkan bahwa pesta-pesta dan *club-club Masonic* yang tersebar di segala penjuru dunia dewasa ini, seperti *club Rotary* dan *Lions*, adalah di antara sarana terbesar kaum zionis untuk menyebarkan paham Talmud mereka.” (Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, 2004).

Penelitian lain yang menunjukkan eksistensi Freemasonry pada masa Hindia Belanda adalah disertasi Dr. Alwi Shihab yaitu *Membendung Arus: Repons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* yang menyatakan bahwa perkembangan *Freemasonry* dan penyebaran Kristen saling mendukung, kaum Muslim mulai merasakan munculnya bahaya yang dihadapi Islam sehingga melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah (Alwi Shihab, 1998). Karya *Muhammadiyah Bagian I* yang ditulis oleh H. Ahmad Adaby Darhan dan H. Muhammad Syakir yang memberikan latar belakang berdirinya Muhammadiyah dengan menunjukkan bahwa paham sinkretisme, paham yang menganggap semua kepercayaan, semua agama, sama benarnya dan paham serba simbol menjadi salah satu faktor berdirinya Muhammadiyah (Ahmad Adaby Darhan & Muhammad Syakir, 1994).

Perkembangan pesat *Freemasonry* di Hindia Belanda mengundang respon dari organisasi-organisasi Islam. Karena orang-

orang Islam dan elit pribumi Muslim menjadi target rekrutmen *Freemasonry* dan banyak yang akhirnya menjadi anggota perkumpulan tersebut, maka hal ini merupakan tantangan bagi organisasi-organisasi Islam. Gerakan *Freemasonry* tak mewajibkan pengikutnya berganti agama, sedangkan *zending* dan *missie* telah jelas menjadi kan murtad bagi penganut Islam yang mengikutinya. Keterselubungan tujuan inilah yang menjadi kekhawatiran sehingga organisasi-organisasi Islam menampilkan respon dalam berbagai bentuk ragam dan cara menghadapi tantangan tersebut.

Studi komprehensif mengenai *Freemasonry* di Hindia Belanda yang membahas aspek sejarah sosial (masyarakat) sebagai *genre* sejarah yang mengkaji aspek kehidupan dan dinamika masyarakat perlu untuk dipaparkan. Penelitian Th. Stevens, termasuk perspektif *insider* yang memandang *Freemasonry*, dalam bukunya *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962* merupakan kajian komprehensif yang bersumber pada sumber-sumber primer dan sezaman. Th. Stevens menyimpulkan bahwa *Vrijmetselarij* telah berperan dalam berbagai aspek kehidupan di Hindia Belanda sejak abad ke XVIII dan berkembang pesat pada abad ke XX (Stevens, 2004). Penelitian yang penting disebutkan selanjutnya adalah buku *Teosofi, Nasionalisme, dan Elite Modern Indonesia* yang ditulis oleh Iskandar P. Nugraha (Iskandar P. Nugraha, 2011). Gerakan Teosofi merupakan gerakan kebatinan yang berhubungan dengan *Freemasonry*. Ia berkesimpulan bahwa Teosofi merupakan cikal bakal pluralisme di Indonesia (termasuk pluralisme agama) yang telah melahirkan berbagai tokoh elit nasional.

Keberadaan *Freemasonry* di Hindia Belanda (sebutan untuk Indonesia pada masa penjajahan Belanda), dimulai sejak 1767 dan 1769 dengan berdirinya Loji 'La Fidele Sincerite' dan 'La Vertueuse'. Namun sebenarnya menurut Carpentier Alting, *Freemasonry* telah ada sepuluh

tahun sebelumnya yaitu 1756 artinya sejak zaman VOC mereka telah eksis (Stevens, 2004). Pada masa 'keemasan'-nya tahun 1920-an sam-pai 1930, Loji Agung *Nederland* mencatat jumlah loji di Hindia Belanda pernah mencapai jumlah 25 loji dan 1.500 anggota perkumpulan, yang terdiri dari para *priyayi* atau *menak*, muslim 'abangan', tokoh elit, pejabat dan pegawai pemerintah maupun kalangan profesional. Pada abad ke-19, loji-loji mulai berdiri di berbagai daerah, diantaranya Semarang, Surabaya, *Batavia* (Jakarta), Padang, Jogjakarta, Rembang, Solo, Kota Raja (Aceh), Makassar, Probolinggo, Medan, *Buitenzorg* (Bogor), Magelang, Bandung, Salatiga, Tegal, Malang, Blitar, Kediri, Palembang, Purwokerto, dan Sukabumi. Selain daerah-daerah yang telah disebutkan, *Freemasonry* juga berkembang di wilayah Karawang dan belum ada penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Oleh karena itu perlu kajian Sejarah Lokal untuk mengkaji eksistensi *Freemasonry* di Karawang pada masa pra-kemerdekaan (Stevens, 2004).

Penelitian bertujuan untuk mengkaji eksistensi *Freemasonry* dalam cakupan sejarah lokal yaitu wilayah Karawang dengan harapan dapat memberikan referensi tentang perkembangan *Freemasonry* pada masa Hindia Belanda. Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah sosial yang mengkaji tentang gerakan masyarakat dimana arus besar penulisan sejarah sebagian besar masih didominasi oleh historiografi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh politik saja. Oleh karena itu, kajian sejarah lokal dan sejarah sosial diperlukan untuk memperkaya perspektif tentang sejarah Indonesia pada masa pra-kemerdekaan.

Peneliti memberikan batasan penelitian *Freemasonry* di Hindia Belanda yaitu mulai tahun 1926 sampai 1942. Oleh karena itu penelitian menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah yang menggunakan sumber primer sezaman. (A. Daliman, 2012). Diantara sumber yang

digunakan adalah berbagai arsip berupa *Naamlijst*, *adresboek*, *Almanak*, ensiklopedia, katalog, buku atau majalah yang diterbitkan perkumpulan *Freemasonry* atau yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut yang berasal dari tahun 1920-an sampai 1940-an. Kritik (verifikasi) yang terdiri atas kritik eksternal dan internal dengan tujuan meneliti apakah sumber-sumber itu sejati dalam bentuk maupun isi. Selanjutnya adalah tahapan Interpretasi, untuk memantapkan makna dan saling-hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi. Tahap akhir dari metode sejarah adalah historiografi yaitu penyajian hasil sistensis yang diperoleh dalam bentuk sebuah penulisan sejarah.

### Perkembangan *Freemasonry* di Hindia Belanda

*Freemasonry* merupakan perkumpulan yang lahir dari rahim abad pencerahan Eropa. Dr. Th. Stevens, seorang peneliti tentang gerakan ini, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia menjadi Tarekat Mason Bebas. *Freemasonry* didirikan di Inggris tahun 1717 melalui penggabungan empat loge menjadi satu loge agung. Gerakan yang dikenal dengan nama *Freemasonry* ini kemudian menyebar ke seluruh dunia. Di Belanda pada tahun 1756 didirikan Loge Agung Nederland sebagai awal terbentuknya *Freemasonry*. Pengaruh *Freemasonry* sampai Hindia Belanda namun secara formal dalam bentuk *loge* pada tahun 1767 dan 1769 dengan didirikannya *Loge 'La Fidele Sincerite'* dan *'La Vertueuse'*. *Loge Agung Nederland* mencatat jumlah loge di Hindia Timur (*Dutch East Indies*) pada masa 'keemasan'-nya mencapai 25 loge dan 1500 anggota perkumpulan (Stevens, 2004).

*Freemasonry* merupakan perkumpulan persaudaraan internasional 'rahasia'. *Vrijmet selarj* merupakan serapan dalam bahasa Belanda dari istilah *Freemasonry* dalam bahasa Inggris. Th. Stevens, seorang peneliti tentang perkumpulan ini, mengalih bahasakan *Vrijmetselarj* dalam bahasa

Indonesia menjadi Tarekat Mason Bebas, sedangkan Abdurrachman Surjomiharjo menyebutnya Gerakan Mason. Selain itu, kelompok ini juga memiliki sebutan *Golongan Kemasona* (Abdurracman Surjomiharjo, 2015).

Secara bahasa, *Freemasonry* berasal dari dua kata yaitu *Free* yang berarti bebas-tidak terikat dan *Masonry* yang artinya tukang batu atau pembangun. Secara istilah, *Freemasonry is the organization of the Freemasons and their beliefs and practices*, definisi tersebut mengandung dua makna yaitu pertama, *Freemasonry* merupakan organisasi para *Freemason* dan kedua, *Freemasonry* merujuk pada kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek tertentu dari para *Freemason*. Jika *Freemasonry* berkaitan dengan organisasi dan kepercayaan sekaligus praktek tertentu, maka *Freemason* merupakan individu dari organisasi tersebut (*Collins Cobuild Advanced Learner's Dictionary 5th Edition*).

Tidak mudah mendefinisikan *Freemasonry* dan *Freemason*, namun definisi *Freemason* yang disebutkan *Oxford World Encyclopedia* cukup lengkap memberikan pemahaman awal sebelum lebih jauh membahas dan mendalaminya, oleh karena itu akan dipaparkan sebagai membahas dan mendalaminya, oleh karena itu akan dipaparkan dipaparkan sebagai berikut. *Freemason* merupakan istilah bagi seorang anggota dari sebuah organisasi persaudaraan Internasional "*Free and Accepted Masons*"—sebutan lain *Freemasonry*, dimana persaudaraan didasarkan dimana persaudaraan di dasarkan pada ikatan cinta (*love*), keyakinan (*faith*), dan kedermawanan (*charity*) dan setiap anggotanya dapat saling berkomunikasi melalui berbagai ritual dan sistem yang rumit (*elaborate ritual and systems*) berupa tanda-tanda rahasia (*secret signs*), kata sandi tertentu (*password*), bahkan sampai cara berjabat tangan (*handshakes*) (*Oxford World Encyclopedia 1st Edition*, 1998). Sebagian besar ritual *Freemasonry* berdasarkan pada anekdot dan ajaran moral yang

terdapat dalam Perjanjian Lama (*Old Testament*) yang diilustrasikan-disimbolkan dengan seperangkat alat yang digunakan tukang batu atau pembangun: persegi (*the square*) dan jangka (*compasses*).

Menurut *Oxford World Encyclopedia*, 'Free and Accepted Mason' berasal dari dua kata, yaitu *Free Masons* dan *Accepted Masons*. Asal kata orisinal 'Free masons' biasanya dikaitkan dengan tukang batu terampil yang bekerja berpindah-pindah (*skilled itinerant stonemasons*) pada abad 14 M dan setelahnya yang berkarya mendirikan bangunan-bangunan penting dimana mereka kesemuanya menunjukkan keahlian melalui tanda-tanda rahasia. Sedangkan 'Accepted Mason' adalah anggota kehormatan (yang awalnya digunakan untuk menyebut orang yang sangat terampil dalam mempelajari bidang arsitektur atau *antiquarian*) yang mulai diakui pada awal abad 17. Seseorang yang menjadi 'Accepted Mason' merupakan sesuatu bergengsi, dimana sebelum akhir abad 17 tujuan dari perkumpulan ini berorientasi terutama di bidang sosial. Pada tahun 1717, empat *lodge Freemasonry* bergabung membentuk sebuah *lodge* agung (*Grand Lodge*) di London, Inggris dengan sebuah konsitusi dan ritual 'baru'. Ordo atau sekte Masonik dilarang keberadaannya oleh Katolik Roma, karena beberapa prinsip masonik dianggap bertentangan dengan doktrin-doktrin gereja.

Menurut seorang sejarawan Belanda sekaligus anggota *Freemason*, Th. Stevens dalam buku *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, tujuan *Freemasonry* adalah "Setiap insan Mason Bebas mengemban tugas, dimana pun ia berada dan bekerja untuk memajukan segala sesuatu yang mempersatukan dan menghapus pemisah antarmanusia". Mereka berkumpul di sebuah tempat bernama *lodge*, *loge* dalam bahasa Belanda, atau *loji* dalam bahasa Indonesia (Stevens, 2004).

Berdasarkan penelitian K. Hylkema tentang kenggotaan *loge-loge* di Hindia

Belanda, gambaran akan pertumbuhan *loge* telah didapatkan yaitu sejak tahun 1800an sampai dengan 1940an. Pada tahun 1801 di Semarang berdiri *loge 'La Constante et Fidele'*, di Surabaya pada 1809 berdiri *loge 'De Vriendschap'*, 1837 di Batavia berdiri *loge 'De Ster in het Oosten'*, tahun 1858 di Padang berdiri *loge 'Mata Hari'*, di Jogjakarta berdiri *loge 'Mataram'* tahun 1870, 1871 di Rembang berdiri *loge 'Princes Frederik der Nederlanden'*, di Solo tahun 1872 berdiri *loge 'L'Union Frederic Royal'*, di Kota Raja (Aceh) tahun 1880 berdiri *loge 'Prins Frederik'*, di Makassar berdiir *loge 'Arbeid Adelt'* tahun 1882, di Probolinggo tahun 1882 berdiri *loge 'Veritas'*, di Medan tahun 1888 berdiri *loge 'Deli'*, di Buitenzorg (Bogor) berdiri *loge 'Excelsior'* tahun 1891, di Magelang berdiri *loge 'Tidar'* tahun 1891, di Bandung berdiri *loge 'St. Jan'* tahun 1896, di Salatiga berdiri *loge 'Fraternitas'* tahun 1896, di Tegal berdiri tahun 1897 *loge 'Humanitas'*, di Malang berdiri *loge 'Malang'* tahun 1901, di Blitar berdiri *loge 'Blitar'* tahun 1906, *loge 'Het Zuiderkruis'* berdiri di Batavia tahun 1918, di Kediri berdiri *loge 'De Dageraad'* tahun 1918, di Batavia berdiri *loge 'De Broederketen'* tahun 1919, di Palembang tahun 1932 berdiri *loge 'Palembang'*, di Purwokerto berdiri *loge 'Serajoedal'* tahun 1933, di Sukabumi berdiri *loge 'De Hoeksteen'* tahun 1933, dan di Jakarta berdiri *loge 'de Witte Roos'* tahun 1948 (Stevens, 2004).

Keberadaan *Freemasonry* dan *loge* ternyata membuat istilah-istilah tersebut tak asing digunakan pada nama jalan, nama tempat atau keanggotaan seseorang dalam arsip Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Misalnya *Vrijmetselaarsweg* (Keeians Adresboek, 1941).

Diana terdapat juga kantor Administrasi Pertanahan zaman Kolonial dan juga tempat tinggal seorang pejabat pribumi bernama Mas Djajanasastra. *Regeering Almanak voor Nederlandsch, Indie, 1932*. Terdapat juga sebuah ordo dengan nama *Orde van Metselaren* yang

lengkap dengan susunan pengurus ordo tersebut. Berikut merupakan contoh susunan pengurus sebuah ordo yaitu *Orde van Vrijmetselaren* yang terdapat dalam *Regeering Almanak: Regeering Almanak voor Nederlandsch, 1942*.

“*De 25 vrijmetselaarsloges en de 5 vrijmetselaarskringen in Nederlandsch-Indie, alle ressorteerende onder het Groot Oosten der Nederlanden, zijn vereenigd in de Provinciale Grootloge voor Nederlandsch-Indië. Aan het hoofd hiervan staat het Provinciaal Hoofd-bestuur, dat de volgende samenstelling heeft: Eereleden. Ir. W. Cool en W. F. Theunissen; — J. E. Jasper, Ged. Grootmeester (Voorzitter); — H. Yssel de Schepper, Plv. Ged. Grootmeester (Plv. voorzitter); — J. M. M. Bitter, le Prov. Groot Opziener; — J. H. Uhl, te Prov. Groot Opziener; — R. Soerjatia, Prov. Groot Bedenaar; — E. Ng. Sosrohadikoesoemo, Prov. Groot Secretaris;—A. Hovenkarap, Prov. Groot Thesaurier; — H. W. van der Moolen, Administrateur (Malang Badliuisweg 35); — P. Izeboud, Archivaris.*”

Perkembangan jumlah keanggotaan *Freemasonry* di Hindia Belanda,

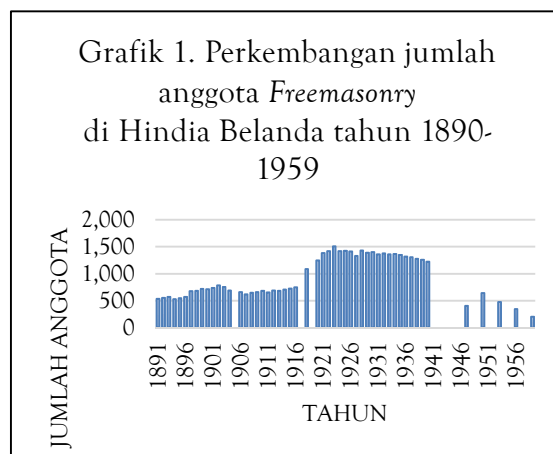
Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1891	535	1911	634	1931	1.360
1892	591	1912	691	1932	1.379
1893	569	1913	684	1933	1.360
1894	528	1914	707	1934	1.369
1895	515	1915	771	1935	1.378
1896	573	1916	732	1936	1.321
1897	578	1917	Tidak ada data	1937	1.305
1898	637	1918	1.089	1938	1.276
1899	720	1919	Tidak ada data	1939	1.261
1900	714	1920	1.246	1940	1.225
1901	737	1921	1.260	1947	403
1902	784	1922	1.418	1949	206
1903	755	1923	1.509	1953	171
1904	892	1924	1.420	1956	378
1905	Tidak ada data	1925	1.476	1959	206
1906	856	1926	1.411		
1907	818	1927	1.390		
1908	816	1928	1.432		
1909	869	1929	1.499		
1910	887	1930	1.499		

berdasarkan penelitian oleh K. Hylkema terhadap buku-buku keanggotaan loge-loge Hindia, sebagaimana dikutip oleh Th. Stevens adalah sebagai berikut: (Stevan, 2004).

Tabel 1. Perkembangan jumlah anggota *Freemasonry* di Hindia Belanda tahun 1890-1959.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 1891 sampai dengan tahun 1959, perkembangan anggota *Freemasonry* dapat dibagi ke dalam tiga periode pertumbuhan. Yaitu tahap awal (1891-1916), puncak (1918-1940) dan tahap akhir (1947-1959). Pada tahap awal, jumlah anggota tidak naik ataupun turun secara signifikan, dengan jumlah terendah 526 pada tahun 1894 dan tertinggi 752 pada tahun 1916. Pada tahap puncak jumlah anggota bahkan berhasil mencapai 1.509 orang pada tahun 1923, jumlah tersebut relatif stabil sampai akhir tahun 1930-an. Pada tahap akhir, sejak tahun 1940an sampai dengan dibubarkan tahun 1962, yang tertinggi hanya 641 orang pada 1950 dan pada babak ‘akhir’ hanya mencapai 206 anggota.

Gambaran kenaikan dan penurunan kuantitas anggota *Freemasonry* dapat diamati pada Grafik berikut:



*Freemasonry* terus berkembang dan bertahan di Indonesia sampai keberadaannya dilarang oleh Presiden Soekarno pada 1962 dengan alasan bahwa asas dan tujuannya tidak sesuai dengan identitas Indonesia. Setelah mengetahui perkembangan *Freemasonry* di Indonesia pada masa pra-kemerdekaan sampai setelah kemerdekaan, selanjutnya adalah pembahasan tentang eksistensi *Freemasonry* di wilayah Karawang dan berbagai kegiatan maupun perkembangan anggota perkumpulan tersebut. ((Stevan, 2004).

### Eksistensi *Freemasonry* di Karawang

Tokoh *Freemason* di Karawang adalah R. Adipati Aria Soeriamihardja, yang namanya tercatat oleh Paul W van Leur dalam bukunya *Freemasonry In Indonesia From Radermacher To Soekanto, 1762-1961*. R. A. Aria Soeriamihardja merupakan *Freemason* berhubungan dengan wilayah Karawang karena ia adalah *Regent* (Bupati) untuk wilayah *Krawang* dan Purwakarta (Paul W. van der Veur, 1961).

Dalam periode Bupati Karawang, ia merupakan Bupati Karawang yang berkedudukan di Purwakarta. Ia menjabat bupati selama 17 tahun yaitu sejak 1925 sampai 1942 (*Regeering Almanak: Regeering Almanak voor Nederlandsch, 1926*).

Dalam arsip *Van den Gedeputeerd Grootmeester* tertanggal 2 Oktober 1933, disebutkan bahwa Raden Adipati Aria Soeriamihardja merupakan anggota loji *De Ster in het Oosten* (Bintang Timur) yang memiliki register keanggotaan No. 2560 *Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, 32e Jaargang, 1 October 1933—1934*. Terdapat keterangan bahwa ia memiliki jabatan sebagai Bupati Karawang, lahir di Mangoenredjo tanggal 4 Juli 1881, dan bertempat tinggal di Purwakarta. Loji *De Ster in het Oosten* didirikan tahun 1837 di Batavia (Jakarta) dan merupakan gabungan dari loji "*La Fidele Sincerite*" dan loji "*La Vertueuse*." Rekrutmen yang dilakukan *Freemasonry* terhadap R. A. Aria Soeriamihardja semakin memperkuat pendapat bahwa organisasi tersebut menjadikan elite pribumi yaitu *Priyayi* atau *Menak* sebagai target keanggotaan. Setelah 8 tahun menjadi *regent*, R. A. Aria Soeriamihardja akhirnya tertarik dan memutuskan untuk menjadi seorang *Freemason*.

Sebenarnya eksistensi *Freemasonry* di Karawang sudah dimulai beberapa tahun sebelum R. A. Aria Soeriamihardja aktif dalam *Freemasonry*, yaitu sejak tahun

1926. Fakta ini didapatkan dari tulisan Dr. Dirk De Visser Smits yang membuat laporan "*Meesterconvent Zondag 26 December 1926*" yang menyatakan bahwa diperlukannya lingkaran-lingkaran kecil perkumpulan *Freemasonry* di wilayah-wilayah kecil agar tetap bertahan hidup (*Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, 32e Jaargang, 1 October 1926—30 September 1927*). Dirk De Visser Smits merupakan seorang organisatoris yang aktif dalam Pengurus Besar Provinsial *Freemasonry* Hindia Belanda yang memiliki orientasi serius pada kajian historis dalam organisasi *Freemasonry* sehingga tak pernah berhenti berpikir untuk mengembangkan dan menyebarkan organisasinya (Stevens, 2004). Ternyata Dirk De Visser Smits selain seorang *Freemason*, juga menjadi ahli dan guru dalam ilmu tumbuh-tumbuhan dan telah mengumpulkan 800 buah resep dari Jawa, Madura dan Bali. (A. Seno Sastroamidjojo, 1967).

Laporan yang disampaikan Dirk De Visser Smits tentang perlunya lingkaran-lingkaran kecil perkumpulan *Freemasonry* kemudian ditindaklanjuti, salah satunya dilakukan di wilayah Karawang. Diadakanlah pertemuan antar *Freemason* di wilayah-wilayah kecil dimana untuk wilayah karawang terdapat pertemuan antara Maurer dengan Willem Specht Grijp di *Tjikompaj* (Cikampek). Pertemuan tersebut ditujukan agar para *Freemason* di daerah Karawang dapat berkumpul secara rutin dan teratur. Oleh karena itu, maka sejak 1926 untuk wilayah Karawang dibentuk "*Kring*" (untuk menyatakan cakupan wilayah otoritas yang lebih rendah dari loji) dengan nama "*De Krawangsche Kring*" atau disebut pula "*Vrijmetselaarkring Krawang*." (*Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, 32e Jaargang, 1 October 1933—1934*). Tokoh-tokoh awal berdirinya kegiatan *Freemasonry* di Karawang diawali oleh orang-orang Belanda

diantaranya Specht Grijp, Maurer, Lodewijk van Suchtelen, para *Freemason* dari *St. Jan, Langenberg en Wassing, Bandoeng, Hartingsveld*.

Specht Grijp kembali melakukan pertemuan *Freemasonry* pada tahun berikutnya yaitu 28 Mei 1927 untuk wilayah *kring* Karawang dan Purwakarta di kediamannya yang berada di Cikampek (*Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, 32e Jaargang, 1 October 1927—1928*)

Pertemuan tersebut dihadiri bukan hanya anggota *Freemasonry* di sekitar Karawang dan Purwakarta saja, akan tetapi juga dihadiri beberapa anggota yang berasal dari *kring* Lawang, Cirebon, Sukabumi bahkan Jawa Tengah.

Meskipun baru satu tahun berdiri, *kring* Karawang telah menjadi salah satu *kring* yang aktif menggelar pertemuan dan memiliki relasi ke luar wilayah *kring* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *Freemasonry* tidak hanya berpusat di wilayah-wilayah besar provinsial akan tetapi juga di wilayah ‘kecil’ seperti Karawang. Pada tahun 1928 *kring* Karawang juga melakukan pertemuan rutin, hanya saja dalam arsip tahun 1928-1929 tak disebutkan secara terperinci mengenai laporan pertemuan *Freemasonry* pada periode tersebut (*Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, 32e Jaargang, 1 October 1927—1928*).

Pada tahun 1929-1930 peneliti belum menemukan arsip tentang rutinitas kegiatan di wilayah *kring* Karawang sehingga terdapat kemungkinan bahwa terjadi vakum pada tahun-tahun tersebut. Adapun pada tahun 1932 telah ditetapkan sekretariat untuk wilayah *Vrijmetselaarkringen* Krawang yaitu beralamat di *G.L.M. Hartingsveld C.O., Tjikoempaj* (Cikampek), *Poerwakarta (Krawang)*. (*Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L.*

*Ned.-Indië, 32e Jaargang, 1 October 1931—1933*).

Laporan terperinci mengenai *kring* Karawang terdapat dalam laporan tahunan masonik tahun 1934 dimana dinyatakan bahwa telah terjadi kekosongan aktivitas *Freemasonry* di Karawang sejak 1930. Aktifitas di wilayah *kring* Krawang kembali berlangsung dan telah dilaksanakan pemilihan yang menjadikan P. Helder sebagai ketua, dengan didampingi Habluettel dan Lensing sebagai sekretaris dan bendahara untuk wilayah *kring* Karawang. Selain itu, *kring* Karawang juga berhubungan dengan tokoh *Freemason* lainnya di wilayah tersebut H. L. Riemer yang berada di Sadang Purwakarta. Pada tahun ini, *regent* Krawang yaitu R. A. Aria Soeriamihardja menjadi resmi seorang *Freemason* dan menambah perkembangan organisasi menjadi lebih aktif dalam berkegiatan. Setelah terpilih pengurus organisasi *Freemasonry* untuk *kring* Karawang kegiatan mulai aktif berlangsung pada bulan Februari sampai Juni 1934 sebagaimana dilaporkan oleh E. W. Habluetzel. Kegiatan dilaksanakan di kediaman H. L. de Reimer yang berada di Sadang, Purwakarta, dimana dilaksanakan pertemuan rutin bulanan. Pada 4 Februari 1934, pertemuan diagendakan membahas berbagai aturan dan arah kerja organisasi sedangkan pada bulan berikutnya tanggal 4 Maret 1934 pertemuan membahas arah spiritual ajaran *Freemasonry*. Adapun pertemuan pada bulan berikutnya adalah mengenang H. M. Koningin Emma yang meninggal pada 20 Maret 1934. H. M. Koningin Emma merupakan bangsawan yang populer di kalangan masyarakat Belanda karena kepedulian sosialnya yang tinggi dan pernah menjadi wali bagi Ratu Wilhelmina saat masih kecil dan merupakan ibunya karena ia adalah istri dari Raja William III. Parlement & Politiek, *H.M. (koningin Emma) koningin Adelheid Emma Wilhelmina Theresia, prinses van Waldeck en Pyrmont*, (luring: <https://www.parlement.com/id/vg09llxrktz>



u/h m koningin emma koningin adelhei d emma) [akses: 30 Desember 2017].

Tak ketinggalan pada bulan-bulan berikutnya dilangsungkan pula pertemuan dengan tema okultisme seperti fungsi dan sifat tanda-tanda magis. Pada bulan-bulan berikutnya dihadirkan pula pertemuan dengan narasumber yang berasal dari pengurus Provinsial dan *loge* besar seperti *loge Sint Jan* maupun *loge* lainnya yaitu P. Helder, E. W. Habluetzel, Drei Ringe Alpina, H.W. Lensing, E. Bueno di Mesquita, G.N. van Leyden, P. Lugt, termasuk *Bruder Soeriamihardja* yang menurut laporan berasal dari *loge* “*Ster in het Oosten*” (*Indisch Maçonniek Tijdschrift: Orgaan der Provinciale Grootloge van Nederlandsch-Indie, Jaargang 42, 1936-1937*).

Pada tahun 1937, R. A. Aria Soeriamihardja pernah menjadi Pengurus Besar Provinsial (*Provinciale Grootloge van Ned.-Indië*) yang ditetapkan 1 Juni 1937 dan berada di bagian *Verheven Tot M. V. M* (Artawijaya, 2010).

Dari data kepengutusan tersebut disebutkan bahwa Raden Adipati Aria Soeria Mihardja berasal dari loji *De Broedertrouw, Bandoeng. De Brodertrouw* diartikan sebagai ‘Kesetiaan Saudara’ oleh sejarawan Th. Stevens. Sebagaimana diketahui, bagi seorang pengikut *Freemason* sesama anggota mereka adalah saudara yang terikat oleh “janji suci” perkumpulan, oleh karena itulah mereka saling memanggil dengan istilah “*broeder*” dalam bahasa Belanda, “*brother*” atau “saudara”. Loji *De Broedertrouw* didirikan secara resmi pada tanggal 19 September 1931, yang merupakan ‘anak’ dari loji *Sint Jan* yang saat itu merupakan loji terbesar di Hindia Belanda dengan jumlah anggota lebih dari 200 orang. (Stevens, 2004).

Dalam laporan “*Uit de Werkplaatsen*” yang dibuat oleh C. M. R. Landouw, aktivis *Freemasonry* dari loji “*Broedertrouw*” Bandung, melaporkan bahwa pada 15 Mei 1938, seorang *Freemason* bernama P.K. (Artawijaya, 2010). Erkelens (1907-1990)

pernah mengadakan acara dengan tema “*De beginselen van de Vrijmetselarij in het practische leven*” (Prinsip-prinsip *Freemasonry* dalam prakek Kehidupan) di rumah kediaman R. A. Aria Soeriamihardja di Purwakarta (*Indisch Maçonniek Tijdschrift: Orgaan der Provinciale Grootloge van Nederlandsch-Indie, Jaargang 43, 1937-1938*).

Pelaksanaan kegiatan di rumah R. A. Aria Soeriamihardja tersebut menunjukkan bahwa tempat tinggalnya terbuka bagi *Freemasonry* dan dapat menjadi tempat penyelenggaraan meskipun bukan sebuah loji. Selain itu, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Soeriamihardja memiliki jaringan ke para aktivis loji di Bandung. C. M. R. Landouw pada masa pendudukan Jepang pernah ditangkap dan dipenjarakan di *Tjimahi-Kampen* (Kamp-Cimahi) Baros 5 karena aktifitas *Freemasonry* dianggap sebagai sebuah bentuk perlawanan anti Jepang. Sementara itu terdapat simbol “Mistar dan Jangka” pada makam P. K. Erkelens di Belanda Selatan yang menunjukan eksistensinya sebagai seorang *Freemason*. (*Jappenkampen in Nederlands-Indië: Naamlijst Tjimahi-Kampen*, (luring: <https://www.japanseburgerkampen.nl/Tjimahi-kampen%20aug%201945%20E.htm>) [Akses: 1 Desember 2017]).

Diselenggarakannya kegiatan *Freemasonry* tersebut di kediaman R. A. Aria Soeriamihardja sebenarnya bukan bahkan sesuatu yang aneh, sebab beberapa bulan sebelumnya pernah diselenggarakan berbagai kegiatan *Freemasonry* di Karawang. Diantaranya adalah P. Lugt seorang *Freemason* yang melaporkan berbagai kegiatan *Freemasonry* di Karawang pada bulan Juli sampai September 1937. Tanggal 18 Juli 1937, de Koek menyelenggarakan kegiatan bertema “*Het verband tusschen de Vrijmetselarij en de Metadynamica*” (Hubungan Antara *Freemasonry* dengan Metadinamika) yang dihadiri oleh para tamu dari Bandung. Pada bulan berikutnya, 22 Agustus, diselenggarakan oleh Croll acara dengan judul “*Is het Licht aan het*

tanen?” (Apakah Cahaya akan sampai pada tan?) dan kemudian Piet. Lugt menjadi pembicara dengan tema “*Het dragen van het Schootsvel buiten de Loge*” (Penggunaan *Apron* di luar loji) pada 19 September 1937.

Selain menjadi tuan rumah, ternyata R. A. Aria Soeriamihardja pernah menjadi pembicara pada salah satu kegiatan *Freemasonry* sebagaimana dilaporkan oleh P. Lugt pada laporan kegiatan *kring* “Krawang” tahun 1937. R. A. Aria Soeriamihardja menjadi pembicara untuk materi berjudul, “*Iets over de mystiek van den Islam*” (Sesuatu tentang Mistisisme dalam Islam) pada 21 Maret 1937. Dalam pembicaraannya ia menyatakan bahwa keinginan untuk mengetahui Tuhan yang diwahyukan kepadanya dalam Islam diperlukan, pertama latihan keagamaan sehari-hari, kedua pengakuan akan kebenaran esensial, ketiga jalan wahyu melalui meditasi dan pantangan tertentu, keempat mengetahui inti kebenaran yaitu ajaran esoteris. Ajaran esoterik adalah ajaran agama yang tersembunyi, yang hanya bisa diketahui oleh sebagian kalangan, khususnya mereka yang telah “diinisiasasi” oleh perkumpulan tertentu, sehingga bisa dikatakan ajaran rahasia. Oleh karena itulah istilah esoterik sering berhubungan dengan mistisisme dan okultisme. Okultisme adalah pengetahuan dan studi tentang kekuatan supranatural dan kekuatan magis dan misterius, bahkan sering berhubungan dengan praktek paganisme. Dalam konteks inilah, banyak kalangan Islam seperti tokoh-tokoh Sarekat Islam dan Muhammadiyah yang tak setuju dengan *Freemasonry* karena dianggap mengganggu aqidah dalam ajaran Islam. (M. Rizki Wiryawan, 2014).

Selanjutnya R. A. Aria Soeriamihardja menjadi salah satu aktivis *Freemasonry* namun penulis belum menemukan bumiputera lain yang bergabung bersama bupati Karawang tersebut dalam “*De Krawang-*

*sche Kring*” atau “*Vrijmetselaarkring Krawang*.” Adapun kegiatan-kegiatan *Freemasonry* di Karawang terus berlangsung sampai pendudukan Jepang tahun 1942. Jabatan R. A. Aria Soeriamihardja sebagai *regent* berakhir pada masa pendudukan Jepang dimana ia bersama elit *Freemason* pribumi lainnya yaitu Mr. Dr. Ngabehi Subroto (Bupati *Buitenzorg*) dan R. Ng. Sosrohadikusumo, sempat diumumkan oleh Radio *Tokio* bahwa ketiga-tiganya merupakan ‘buronan’ karena dianggap bersikap anti-Jepang.<sup>1</sup> (Stevens, 2004). Salah satu strategi Jepang menghadapi rakyat Indonesia pra-kemerdekaan memiliki perbedaan dengan sikap Pemerintah Kolonial Belanda dimana Jepang memberikan ruang untuk mengambil hati rakyat dengan memperbolehkan pengibaran bendera merah putih dan melagukan Indonesia Raya. Hal tersebut menunjukkan sikap anti-Barat yang ditegaskan Jepang kepada masyarakat sehingga (Anwar Abbaas, 2010).

*Freemasonry* sebagai salah satu organisasi yang berasal dari “Barat” merupakan organisasi terlarang yang dianggap sebagai antek pro-Belanda dan Sekutu sehingga anggota-anggotanya ditangkap dan dipenjarakan.

## SIMPULAN

*Freemasonry* selain aktif di kota-kota besar di Hindia Belanda, juga terdapat di wilayah-wilayah kecil seperti Karawang dengan sebutan “*De Krawangsche Kring*” atau “*Vrijmetselaarkring Krawang*” yang melakukan berbagai aktifitas sejak 1926. Berbagai pertemuan dilaksanakan dengan beberapa tujuan yaitu mengembangkan dan mengevaluasi organisasi di satu sisi, selain itu juga menyelenggarakan diskusi dengan tema-tema seperti ilmu pengetahuan, okultisme, magis, dan spiritual. Sebagian besar anggota *kring* Karawang adalah *Freemason* berkebangsaan Belanda karena

<sup>1</sup> Stevens, *Tarekat Mason Bebas...*, hlm. 453.

orang-orang Belanda adalah pendiri *kring* Karawang. Para *Freemason* di Karawang aktif melakukan berbagai aktifitas rutin dengan sekurang-kurangnya menyelenggarakan pertemuan tahunan dan dalam beberapa tahun juga menyelenggarakan aktifitas bulanan yang padat. Hal tersebut terlaksana pasca pergantian pengurus *kring* Karawang tahun 1934 dimana aktifitas dilakukan pertemuan bulanan sejak Februari sampai Juni dengan menghadirkan berbagai tokoh provinsial maupun tokoh dari loge dari kota besar seperti Bandung dan Batavia. Adapun pada tahun 1930-1933 terjadi kevakuman organisasi dan kemudian dihidupkan kembali oleh pengurus 'baru'-nya. Adapun tokoh elit bumiputera yang bergabung dan aktif menyelenggarakan kegiatan yaitu Raden Adipati Aria Soeriamihardja yang memiliki jabatan sebagai *regent* atau

Bupati Karawang dan kediamannya telah diselenggarakan banyak pertemuan *Freemasonry*. Aktifitas *Freemasonry* berakhir di Karawang bersamaan dengan pendudukan Jepang tahun 1942 yang melarangnya karena dinilai sebagai organisasi pro-Belanda dan sekutu. Penelitian tentang *Freemasonry* di Karawang memberikan referensi mengenai perkembangan organisasi yang aktif pada masyarakat Hindia Belanda khususnya di wilayah Karawang. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai keberadaan *Freemasonry* di wilayah-wilayah *kring* lainnya seperti Cirebon, Purworedjo, Jember-Bondowoso, Ambon, Slamet, Indrapura, Lawang, Pontianak, dan wilayah kecil lainnya, untuk menunjukkan perkembangan organisasi *Freemasonry* yang menyusup sampai wilayah-wilayah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqâshid al Syarî'ah*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).
- Abdurrahman, D. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).
- Artawijaya. *Gerakan Theosofi di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).
- Asy-Syarqawi, M. A. *Talmud: Kitab "hitam" Yahudi yang Menggemparkan*. (Jakarta: Sahara Publisher, 2004).
- Collins COBUILD Advanced Learner's Dictionary 5th Edition*.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).
- Darban, A.A. & Syakir, M. *Sejarah Muhammadiyah Bagian I*. (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1994).
- End, Th. v. d. *Sumber-sumber zending tentang sejarah gereja di Jawa Barat 1858-1963*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).
- Garraghan, G. J. *The Jesuits Of The Middle United States*. (Publisher: American Press, 1938).
- Lukman, A. *We Are Wolves; Terjemah Lengkap 24 Pasal Protocol of Zion*. (Jakarta: Pustaka Nauka, 2002)
- Nugraha, I. P. *Teosofi, Nasionalisme, dan Elite Modern Indonesia*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011).
- Oxford World Encyclopedia 1st Edition*. (Oxford University Press, 1998).
- Sastroamidjojo, A. S. *Obat asli Indonesia, Pustaka Universitas, Masalah 10*. (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1967).
- Setiawan, A. *Friksi Ideologis Gerakan Freemason dengan Kelompok Agama di Jawa (1900-1940)*. (Skripsi pada Universitas Gadjah Mada, 2012).
- Shihab, A. *Membendung Arus: Repons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1998).
- Soerjowinoto, B. v. R. "Soembangsih" *Gedenkboek Boedi Oetomo 1908 - 20 Mei – 1918*. (Uitgave: Tijdschrift Nederl. Indië Oud & Nieuw Amsterdam 1918).
- Stevens, Dr. Th. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004).

Surjomihardjo, A. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2015).

Veur, P. W. v. D. *Freemasonry In Indonesia From Radermacher To Soekanto, 1762-1961*. (Ohio: Ohio University Center For International Studies, 1976).

Wiryanan, M. R. & Chaerunnisa, Y. N. *Okultisme di Bandoeng Doeloe: Menelusuri Jejak Gerakan Teosofi dan Freemasonry di Bandung*. (Bandung: Penerbit Khazanah Bahari, 2014).

Sumber Arsip:

\_\_\_\_\_. *Keeian's Adresboek van Geheel Nederalandsch-Indie 1941, Drie en Dertigste Uitgave door Het elg Publiciteitsbureau*. (Batavia: M.C. Paauwe & co, 1941).

\_\_\_\_\_. *Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, 32e Jaargang, 1 October 1926—30 September 1927*. (G. C. T. Van Dorp & Co N.V: Semarang-Soerabaia-Bandoeng-'S-Gravenhage, 1927).

\_\_\_\_\_. *Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, 33e Jaargang, 1927-1928*. (G. C. T. Van Dorp & Co N.V: Semarang-Soerabaia-Bandoeng-'S-Gravenhage, 1928)

\_\_\_\_\_. *Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, 34e Jaargang, 1928-1929*. (G. C. T. Van Dorp & Co N.V: Semarang-Soerabaia-Bandoeng-'S-Gravenhage, 1929)

\_\_\_\_\_. *Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, 37 Jaargang, 1931-1932*, (G. C. T. Van Dorp & Co N.V: Semarang-Soerabaia-Bandoeng-'S-Gravenhage, 1932)

\_\_\_\_\_. *Indisch Maçonniek Tijdschrift: Opgericht Door Ds A. S. Carpentier Alting Orgaan Prov. Gr. L. Ned.-Indië, Jaargang 39, 1933-1934*. (G. C. T. Van Dorp & Co N.V: Semarang-Soerabaia-Bandoeng-'S-Gravenhage, 1934).

\_\_\_\_\_. *Indisch Maçonniek Tijdschrift: Orgaan der Provinciale Grootloge van Nederlandsch-Indie, Jaargang 42, 1936-1937*, (G. C. T. Van Dorp & Co N.V: Semarang-Soerabaia-Bandoeng-'S-Gravenhage, 1937).

\_\_\_\_\_. *Indisch Maçonniek Tijdschrift: Orgaan der Provinciale Grootloge van Nederlandsch-Indie, Jaargang 43, 1937-1938*. (Gedrukt Bij G. C. T. Van Dorp & Co N.V: Semarang-Soerabaia-Bandoeng-'S-Gravenhage, 1938).

\_\_\_\_\_. *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie: Kalender en Personalia*. (Batavia: Landsrukkerij, 1931).

\_\_\_\_\_. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie: Kalender en Personalia*. (Batavia: Landsrukkerij, 1932).

\_\_\_\_\_. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie: Kalender en Personalia*. (Batavia: Landsrukkerij, 1942).

Sumber Internet:

\_\_\_\_\_. *Parlement & Politiek, H.M. (koningin Emma) koningin Adelheid Emma Wilhelmina Theresia , prinses van Waldeck en Pymont*, (luring: [https://www.parlement.com/id/vg09llxrktu/h\\_m\\_koningin\\_emma\\_koningin\\_adelheid\\_emma](https://www.parlement.com/id/vg09llxrktu/h_m_koningin_emma_koningin_adelheid_emma)) [akses: 30 Desember 2017]

\_\_\_\_\_. *Jappenkampen in Nederlands-Indië: Naamlijst Tjimahi-Kampen*, (luring: <https://www.japanseburgerkampen.nl/Tjimahi-kampen%20aug%201945%20E.htm>) [Akses: 1 Desember 2017]

Haikal Hassan, *Menjelang Hadirnya Dajjal*, (luring: <https://www.youtube.com/watch?v=LS2pi3v85qc>) [Akses: 24 Desember 2017]

Habib Rizieq Shihab, *Tabligh Akbar dan Halal bi Halal, Masjid Darul Anwar Sungai Harapan – Sekupang Batam*, (luring: [https://www.youtube.com/watch?v=WOW4kxC\\_DCQ](https://www.youtube.com/watch?v=WOW4kxC_DCQ)) [Akses: 26 Desember 2017]

Felix Y. Siau, *Tabligh Akbar dan Bincang Buku “Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani,” Masjid Jogokariyan, Yogyakarta, 22 September 2016*. (luring: [https://www.youtube.com/watch?v=PdWuI0d1X\\_0](https://www.youtube.com/watch?v=PdWuI0d1X_0)) [Akses: 24 Desember 2017]

Artawijaya, *Diskusi Bulanan Ngorbas #2 (Ngobrol Bareng Sejarah Indonesia), Jejak Free Mason di Indonesia*, (Al-Hikmah TV, AOL Islamic Center Jakarta, 31 Oktober 2015)

Auni Mohamad, 2017, “Sejarah Freemason yang Ramai Orang Tak Berani Bongkar”; “Pengenalan Freemason”; “Freemason 2.0.” (luring: <https://www.youtube.com/watch?v=0UOW3Mw8xtU>) [Akses: 26 Desember 2017]

Khazanah Trans7, *Kelompok Rahasia Penggagas Tatanan Dunia Baru* (luring: <https://www.youtube.com/watch?v=Obb7crWjsv8>) [Akses: 26 Desember 2017]